

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana disebutkan dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, ayat (2) setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Ayat (4) negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional. Untuk itu seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha manusia agar dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat.

Tujuan dari pembelajaran IPA di SD dimaksudkan guna menumbuhkan sikap ilmiah dalam diri siswa, melalui beberapa aspek yaitu faktual, keseimbangan antara proses dan produk, keaktifan dalam proses penemuan, berfikir induktif dan deduktif, serta pengembangan sikap ilmiah (Nasution, 2005).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan yang tersusun secara terbimbing. Hal ini sejalan dengan kurikulum KTSP (Depdiknas, 2006) bahwa “IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan”. Selain itu IPA juga merupakan ilmu yang bersifat empirik dan membahas tentang fakta serta gejala alam. Fakta dan gejala alam tersebut menjadikan pembelajaran IPA tidak hanya verbal tetapi juga faktual. Hal ini menunjukkan bahwa, hakikat IPA sebagai proses diperlukan untuk menciptakan pembelajaran IPA yang empirik dan faktual. Hakikat IPA sebagai proses diwujudkan dengan melaksanakan pembelajaran yang melatih ketrampilan proses bagaimana cara produk sains ditemukan.

Salah satu kelemahan pembelajaran IPA pada mayoritas SD selama ini adalah bahwa pembelajaran tersebut lebih menekankan pada penguasaan sejumlah fakta dan konsep, dan kurang memfasilitasi siswa agar memiliki hasil belajar yang comprehensive. Keseluruhan tujuan dan karakteristik berkenaan dengan pendidikan IPA SD pada kegiatan pembelajaran secara umum telah direduksi menjadi sekedar pemindahan konsep-konsep yang kemudian menjadi bahan hapalan bagi siswa. Tidak jarang pembelajaran IPA bahkan dilaksanakan dalam bentuk latihan-latihan penyelesaian soal-soal tes, semata-mata dalam rangka

mencapai target nilai tes tertulis evaluasi hasil belajar sebagai “ukuran utama” prestasi siswa dan kesuksesan guru dalam mengelola pembelajaran. Pembelajaran IPA yang demikian jelas lebih menekankan pada penguasaan sejumlah konsep dan kurang menekankan pada penguasaan kemampuan dasar kerja ilmiah atau keterampilan proses IPA. Oleh karena target seperti itu maka guru tidak terlalu terdorong untuk menghadirkan fenomena-fenomena alam ke dalam pembelajaran IPA.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan terhadap pembelajaran IPA pada semester ganjil khususnya di kelas V SD Kristen 1 Metro diperoleh gambaran bahwa selama ini guru banyak menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi dan hanya mengerjakan tugas-tugas yang ada pada buku pegangan siswa, tanpa menggunakan metode pembelajaran lain yang dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan mata pelajaran tersebut. Guru juga kurang memberikan kesempatan pada siswa untuk lebih aktif dan berusaha menemukan sendiri jawaban atas permasalahan yang terdapat dalam pelajaran IPA.

Hasil belajar IPA siswa kelas V pada semester ganjil SD Kristen 1 Metro diperoleh nilai rata-rata kelas masih dibawah standar KKM. Dari 22 orang siswa yang memperoleh nilai 65 keatas baru mencapai 8 orang siswa atau 36,36%. Hasil belajar tersebut, masih rendah jika dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) belajar yang ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu harus mencapai minimal 65.

Model *Cooperative Learning* tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*) berfungsi sebagai sarana dalam proses pembelajaran IPA agar peserta didik dapat meningkatkan aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amurwati (2007) menunjukkan model pembelajaran ini sangat mudah di aplikasikan kepada siswa, dan siswa juga bisa menerima pelajaran dengan baik. Tanggapan siswa yang nilainya mengalami perubahan setelah model *cooperative learning* tipe STAD diterapkan beranggapan bahwa model pembelajaran ini sangat menyenangkan.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA, penulis ingin mengembangkan penggunaan model *cooperative learning* tipe STAD dalam pembelajaran IPA pada kelas V SD Kristen 1 Metro.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain:

1. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pada mata pelajaran IPA.
2. Guru kurang membimbing dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia.
3. Masih rendahnya hasil ulangan harian siswa kelas V pada semester ganjil tahun pelajaran 2011/2012.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah:

1. Apakah dengan penggunaan model *cooperative learning* tipe STAD pada mata pelajaran IPA dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa Kelas V SD Kristen 1 Metro?.
2. Apakah dengan penggunaan model *cooperative learning* tipe STAD pada mata pelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas V SD Kristen 1 Metro?

D. Batasan Masalah

Untuk membatasi ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini penulis membatasi masalah pada meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pada mata pelajaran IPA dengan penggunaan model *cooperative learning* tipe STAD pada kelas V SD Kristen 1 Metro.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tujuan penelitian tindakan kelas yang ingin dicapai adalah untuk:

1. Meningkatkan aktivitas belajar pada mata pelajaran IPA dengan penggunaan Model *Cooperative Learning* tipe STAD pada siswa kelas V SD Kristen 1 Metro.
2. Meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dengan penggunaan Model *Cooperative Learning* tipe STAD yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai siswa pada setiap siklusnya.

F. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu :

1. Siswa, hasil belajar siswa dapat meningkat khususnya pada kelas V SD Kristen 1 Metro pada pelajaran IPA dengan penggunaan model *cooperative learning* tipe STAD yang akan dapat melatih siswa untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.
2. Guru, dapat lebih profesional dan memahami akan manfaat digunakannya metode pembelajaran yang bervariasi sehingga diharapkan menjadi guru yang lebih kreatif dalam melakukan proses pembelajaran dan lebih jauh lagi diharapkan metode ini dapat diterapkan pada mata pelajaran yang lain.
3. Sekolah, dapat lebih meningkatnya kualitas pendidikan dan memberikan sumbangan yang berguna dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di SD Kristen 1 Metro.
4. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan pengetahuan, sehingga dapat memberikan informasi penting terhadap dunia pendidikan berkaitan dengan penggunaan model *cooperative learning* tipe STAD.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Belajar

Menurut Rahadi (2004: 7) menyatakan bahwa belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya untuk merubah perilaku. Sedangkan menurut Winkel (1983: 36) belajar merupakan suatu proses psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif subjek dengan lingkungan dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman ketrampilan nilai sikap yang bersifat konstan atau menetap.

Belajar sering disebut juga sebagai model perseptual dan tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahaman tentang situasi berhubungan dengan tujuan belajar. Menurut teori konstruktivisme, satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar.

Guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjat anak tangga tersebut (Nur, 2002: 8).

Berdasarkan pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa belajar itu adalah usaha yang dilakukan seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman ketrampilan nilai sikap yang bersifat konstan atau menetap.

a. Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan belajar mengajar siswa karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat, "*learning by doing*" (Sardiman, 2001). Setiap orang yang belajar harus aktif sendiri tanpa ada aktivitas, maka proses belajar tidak mungkin terjadi. Aktifitas merupakan bagian yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Sardiman (2001: 93) mengemukakan bahwa: pada prinsipnya belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku. Jadi tidak ada kegiatan belajar kalau tidak ada aktifitas.

Menurut pendapat Winkel (1983: 48) menyatakan bahwa aktifitas belajar atau kegiatan belajar adalah segala bentuk kegiatan siswa yang menghasilkan suatu perubahan yaitu hasil belajar yang dicapai. Menurut Abdurrahman (2006: 34) bahwa aktifitas belajar adalah seluruh kegiatan siswa baik kegiatan jasmani maupun kegiatan rohani yang mendukung keberhasilan belajar. Semakin banyak aktifitas yang dilakukan oleh siswa, diharapkan siswa akan semakin memahami dan menguasai pelajaran yang disampaikan guru. Aktifitas siswa tidak hanya cukup mendengarkan dan mencatat seperti lazimnya terdapat di sekolah-sekolah tradisional.

Dalam proses pembelajaran, guru perlu membangkitkan aktifitas siswa dalam berfikir maupun berbuat. Slameto (2004: 36) menyatakan bahwa penerimaan pelajaran jika dengan aktifitas siswa sendiri, kesan itu tidak akan berlalu begitu saja, tetapi dipikirkan, diolah kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda seperti: mengajukan pertanyaan, menyatakan pendapat, dan membuat kesimpulan bersama guru.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah segala bentuk kegiatan belajar siswa baik kegiatan jasmani maupun rohani yang mendukung keberhasilan belajar yang baik sehingga menghasilkan suatu perubahan yang positif sebagai hasil belajar yang dicapai.

Diedrich yang dikutip oleh Sardiman (2001: 95) membuat suatu daftar yang berisi macam-macam kegiatan siswa, antara lain dapat digolongkan sebagai berikut: 1) *visual activities*, 2) *oral activities*, 3) *listening activities*, 4) *writing activities*, 5) *drawing activities*, (6) *motor activities*. Bila siswa menjadi partisipan yang aktif, maka siswa akan memiliki pemahaman yang lebih baik. Pada kegiatan pembelajaran, perhatian siswa merupakan kesadaran yang menyertai aktifitas siswa. Hamalik (1994) berpendapat: kegiatan atau aktifitas siswa dalam pembelajaran bermanfaat bagi dirinya yaitu siswa memperoleh pengalaman langsung, memupuk kerja sama, disiplin belajar, kemampuan berfikir kritis, dan suasana pembelajaran di kelas menjadi hidup dan dinamis.

Siswa dikatakan aktif belajar jika dalam belajarnya mengerjakan sesuatu yang sesuai dengan tujuan belajarnya, memberikan tanggapan terhadap suatu peristiwa dan mengalami atau turut merasakan sesuatu dalam proses belajarnya. Untuk itu aktivitas siswa dalam pembelajaran perlu diperhatikan.

Beberapa aktifitas siswa yang tidak sesuai dengan kegiatan pembelajaran dimana siswa tidak terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran seperti: 1) berbicara yang tidak berhubungan dengan pembelajaran, 2) tidak mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, 3) mengerjakan tugas orang lain, 4) mengganggu teman kelompok, 5) mencari perhatian.

b. Hasil Belajar

Menurut Gagne dalam Dimiyati dan Mujiono (2002: 36), bahwa hasil belajar yang diperoleh seseorang setelah belajar, berupa keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Poerwanto (1998: 28) mengemukakan bahwa hasil belajar atau prestasi belajar yaitu hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport. Sedangkan Winkel (1986: 226) yang dikutip oleh Sudjana (1990: 22) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar, belajar itu sendiri merupakan perubahan yang terjadi dalam tingkah laku manusia dan proses tersebut tidak akan terjadi apabila tidak ada suatu yang mendorong pribadi yang bersangkutan.

Menurut Hamalik (2005) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999:3), hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar.

Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut:

1. Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian.

2. Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi, dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

3. Ranah Psikomotor

Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati).

Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi.

Berdasarkan pengertian di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang, serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau

bahkan tidak akan hilang selama-lamanya, karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

2. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Cara pandang guru terhadap hakikat (esensi dan karakteristik) pendidikan IPA akan sangat mempengaruhi profil pembelajaran IPA yang diselenggarakan guru bersama siswa. Oleh karenanya pemahaman yang benar tentang karakteristik pendidikan IPA mutlak diperlukan guru. Karakteristik tersebut sekurang-kurangnya meliputi pengertian dan dimensi (ruang lingkup) pendidikan IPA.

IPA secara sederhana didefinisikan sebagai ilmu tentang fenomena alam semesta. Dalam kurikulum pendidikan dasar terdahulu (1994: 17) dijelaskan pengertian IPA (*sains*) sebagai hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan, dan pengujian gagasan-gagasan. Sedangkan dalam kurikulum 2006: “IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Untuk membahas hakikat IPA, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sehingga memungkinkan para guru memahami IPA dalam perspektif yang lebih luas. Menurut Hardy dan Fleer (1996: 15-16), sekurang-kurangnya ada 7 ruang lingkup pemahaman IPA sebagaimana berikut:

1. IPA sebagai kumpulan pengetahuan
Mengacu pada kumpulan berbagai konsep IPA yang sangat luas. Pengetahuan tersebut berupa fakta, teori, dan generalisasi yang menjelaskan alam.
2. IPA sebagai suatu proses penelusuran (*investigation*)
Umumnya merupakan suatu pandangan yang menghubungkan gambaran IPA yang berhubungan erat dengan kegiatan laboratorium beserta perangkatnya.
3. IPA sebagai kumpulan nilai
Berhubungan erat dengan penekanan IPA sebagai proses, pandangan ini menekankan pada aspek nilai ilmiah yang melekat pada IPA. Ini termasuk di dalamnya nilai kejujuran, rasa ingin tahu, dan keterbukaan.
4. IPA sebagai cara untuk mengenal dunia Proses
IPA dipertimbangkan sebagai suatu cara di mana manusia mengerti dan memberi makna pada dunia di sekeliling mereka, selain juga merupakan salah satu cara untuk mengetahui dunia beserta isinya dengan segala keterbatasannya.
5. IPA sebagai institusi sosial
IPA seharusnya dipandang dalam pengertian sebagai kumpulan para profesional, yang didanai, dilatih dan diberi penghargaan akan hasil karya.
6. IPA sebagai hasil konstruksi manusia
Pandangan ini menunjuk pada pengertian bahwa IPA sebenarnya merupakan penemuan dari suatu kebenaran ilmiah mengenai hakikat semesta alam. Hal pokok dalam pandangan ini adalah IPA merupakan konstruksi pemikiran manusia. Oleh karenanya, dapat saja apa yang dihasilkan IPA memiliki sifat bias dan sementara.
7. IPA sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari
Apa yang dipakai dan digunakan untuk pemenuhan kebutuhan hidup sangat dipengaruhi oleh IPA. Bukan saja pemakaian berbagai jenis produk teknologi sebagai hasil investigasi dan pengetahuan, melainkan pula cara bagaimana orang berpikir mengenai situasi sehari-hari sangat kuat dipengaruhi oleh pendekatan ilmiah (*scientific approach*).

3. Model Cooperative Learning Tipe STAD

a. Pengertian Cooperative Learning

Menurut Slavin dalam Isjoni (2010: 15), *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar. Menurut Johnson dalam Isjoni (2010: 17), *cooperative learning* adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke

dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan bekerjasama satu sama lain dalam kelompok tersebut. Jadi *cooperative learning* adalah model pembelajaran dengan cara mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil agar dapat bekerjasama untuk memperoleh kemampuan yang maksimal. Adapun tujuan model *cooperative learning* menurut Ibrahim dalam Isjoni (2010: 27) adalah :

- 1) Peningkatan hasil belajar akademik.
- 2) Penerimaan terhadap perbedaan individu.
- 3) Pengembangan ketrampilan sosial.

Menurut Jarolimek & Parker dalam Isjoni (2010: 24), model *cooperative learning* memiliki kelebihan dan kekurangan, sebagai berikut :

Kelebihan metode *cooperative learning* :

- 1) Saling ketergantungan yang positif.
- 2) Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu.
- 3) Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas.
- 4) Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan.
- 5) Terjalannya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru.
- 6) Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

Adapun kelemahannya adalah:

- 1) Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu.
- 2) Dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai.
- 3) Ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- 4) Terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

Menurut Isjoni (2010: 51), model pembelajaran *cooperative learning* terdapat beberapa model yang dikembangkan diantaranya : 1) *Student Team Achievement Division (STAD)*, 2) *Jigsaw*, 3) *Group Investigation*, 4) *Rotating Trio Exchange*, 5) *Group Resume*.

b. Model *Cooperative Learning* Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*)

1) Pengertian STAD (*Student Team Achievement Division*)

Tipe STAD ini dikembangkan oleh Slavin, dan merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Pada proses pembelajarannya, belajar kooperatif tipe STAD melalui lima tahapan yang meliputi: a) tahap penyajian materi, b) tahap kegiatan kelompok, c) tahap tes individual, d) tahap penghitungan skor individu, dan e) tahap pemberian penghargaan kelompok (Slavin, 2010: 158).

Menurut Slavin (2010: 144) menyatakan bahwa pada STAD siswa dalam satu kelas tertentu dibagi menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang, setiap kelompok haruslah heterogen, terdiri dari laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pelajarannya dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis, dan atau melakukan diskusi. Setiap dua minggu siswa diberi kuis, kuis itu diskor dan tiap individu diberi skor perkembangan.

STAD (*Student Team Achievement Divisions*) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai

pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu.

2) Tahap Pelaksanaan pembelajaran model STAD

Tahap Pelaksanaan pembelajaran model STAD antara lain:

a) Persiapan Materi dan Penerapan Siswa dalam Kelompok.

Sebelum menyajikan guru harus mempersiapkan lembar kegiatan dan lembar jawaban yang akan dipelajari siswa dalam kelompok-kelompok kooperatif. Kemudian menetapkan siswa dalam kelompok heterogen dengan jumlah anggota antara 4 - 6 orang, aturan heterogenitas dapat berdasarkan pada:

(1) Kemampuan akademik (pandai, sedang dan rendah)

Didapat dari hasil akademik (skor awal) sebelumnya. Perlu diingat pembagian itu harus diseimbangkan sehingga setiap kelompok terdiri dari siswa dengan tingkat prestasi seimbang.

(2) Jenis kelamin, latar belakang sosial, kesenangan bawaan/sifat (pendiam dan aktif), dll.

b) Penyajian Materi Pelajaran

(1) Pendahuluan

Di sini perlu ditekankan apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok dan menginformasikan hal yang penting untuk memotivasi rasa ingin tahu siswa tentang konsep-konsep yang akan mereka pelajari.

(2) Pengembangan

Dilakukan pengembangan materi yang sesuai yang akan dipelajari siswa dalam kelompok, di sini siswa belajar untuk memahami makna bukan hafalan.

(3) Praktek terkendali

Praktek terkendali dilakukan dalam menyajikan materi dengan cara menyuruh siswa mengerjakan soal, memanggil siswa secara acak untuk menjawab atau menyelesaikan masalah agar siswa selalu siap dan dalam memberikan tugas diharapkan jangan sampai menyita waktu.

(4) Kegiatan Kelompok

Guru membagikan LKS kepada setiap kelompok sebagai bahan yang akan dipelajari siswa. Isi dari LKS selain materi pelajaran juga digunakan untuk melatih kooperatif. Guru memberi bantuan dengan memperjelas perintah, mengulang konsep dan menjawab pertanyaan.

(5) Evaluasi

Dilakukan selama 30-45 menit secara mandiri untuk menunjukkan apa yang telah siswa pelajari selama bekerja dalam kelompok. Hasil evaluasi digunakan sebagai nilai perkembangan individu dan disumbangkan sebagai nilai perkembangan kelompok.

(6) Penghargaan Kelompok

Dan hasil nilai perkembangan, maka penghargaan pada prestasi kelompok diberikan dalam tingkatan penghargaan seperti kelompok baik, hebat, dan super.

Perhitungan ulang skor awal dan perubahan kelompok. Satu periode penilaian (3-4 minggu) dilakukan perhitungan ulang skor evaluasi sebagai skor awal siswa yang baru. Kemudian dilakukan perubahan kelompok agar siswa dapat bekerja dengan teman yang lain.

B. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut: "Jika pembelajaran IPA menggunakan *Model Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Divisions* dan dengan memperhatikan langkah-langkah secara tepat maka dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA di kelas V SD Kristen 1 Metro".

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

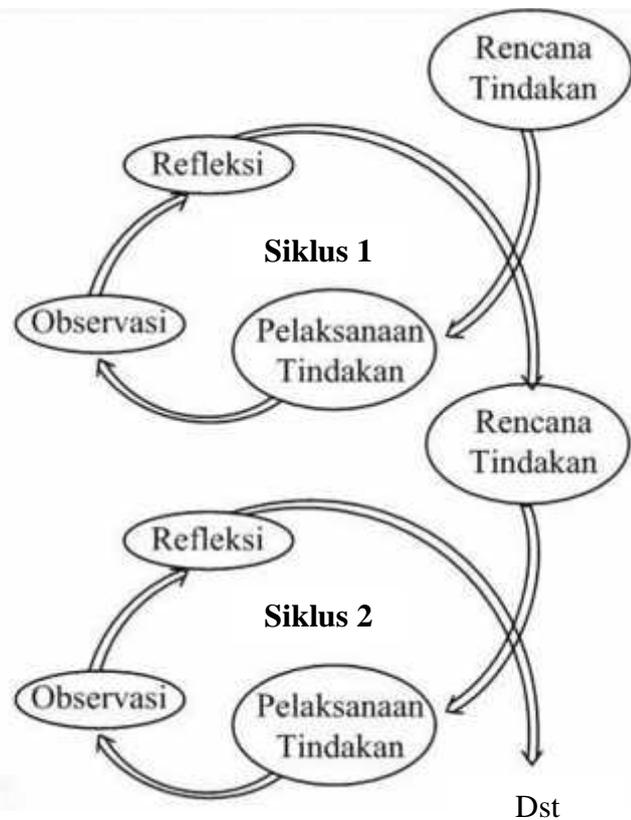
Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2011 sampai dengan Februari 2012 dan mengambil lokasi penelitian di SD Kristen 1 Metro dengan pertimbangan masih rendahnya tingkat ketuntasan yang diperoleh siswa.

B. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas V yang terdiri dari 22 orang siswa dengan materi yang menjadi objek penelitian adalah hubungan antara sumber daya alam dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat menggunakan Model *Cooperative Learning* Tipe *STAD*.

C. Metode dan Prosedur Penelitian

Metode penelitian ini berupa penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Prosedur penelitian yang digunakan berbentuk siklus, dilakukan dalam 2 siklus dan setiap siklus terdiri atas empat kegiatan pokok yaitu: 1) perencanaan (*plan*), 2) pelaksanaan (*action*), 3) pengamatan (*observation*), dan 4) refleksi (*reflection*).



Gambar 1. Siklus PTK

Sumber : Diadaptasi dari Kemmis dan McTaggart dalam Hopkin (1993)

D. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Prosedur penelitian tindakan yang akan dilaksanakan terdiri dari dua siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai.

Untuk setiap siklus dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Siklus Pertama

Siklus pertama dilakukan melalui tahap-tahap.

a. Tahap Perencanaan

Secara rinci pelaksanaan siklus ini meliputi langkah-langkah :

- 1) Menetapkan materi pelajaran, meliputi standar kompetensi yaitu: Memahami perubahan yang terjadi di alam dan hubungannya dengan penggunaan sumber daya alam dan kompetensi dasar: mendeskripsikan proses daur air dan kegiatan manusia yang dapat mempengaruhinya.
- 2) Menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- 3) Menyusun LKS dan soal tes formatif
- 4) Menetapkan cara pengamatan terhadap pelaksanaan kegiatan model pembelajaran STAD dengan mempersiapkan lembar kegiatan dan lembar jawaban yang akan dipelajari siswa dalam kelompok-kelompok kooperatif
- 5) Menyusun panduan observasi untuk siswa dan guru
- 6) Menetapkan jenis data yang dikumpulkan yang sesuai dengan respon terhadap tindakan
- 7) Menetapkan cara refleksi.

b. Tahap Pelaksanaan

- 1) Pendahuluan
Guru melakukan apersepsi guna membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran serta menginformasikan hal yang penting untuk memotivasi rasa ingin tahu siswa tentang konsep-konsep yang akan mereka pelajari.
- 2) Inti
 - a) Membagi siswa dalam kelompok heterogen dengan jumlah antara 4 - 6 orang.

- b) Menyajikan materi dengan cara menyuruh siswa mengerjakan soal, memanggil siswa secara acak untuk menjawab atau menyelesaikan masalah agar siswa selalu siap dan dalam memberikan tugas diharapkan jangan sampai menyita waktu.
- c) Membagikan LKS kepada setiap kelompok sebagai bahan yang akan dipelajari siswa.
- d) Guru memberi bantuan dengan memperjelas perintah, mengulang konsep dan menjawab pertanyaan.

3) Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran dengan kegiatan menyimpulkan materi pembelajaran dan melakukan evaluasi untuk mengumpulkan hasil dari pembelajaran atau apa yang telah siswa pelajari selama belajar dan bekerja dalam kelompok. Hasil evaluasi digunakan sebagai nilai perkembangan individu.

b. Observasi

Observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi, yang bertujuan untuk mengumpulkan data selama proses pembelajaran dan prosedur berdasarkan masalah dan tujuan pembelajaran.

c. Refleksi

- 1) Mengkaji proses pembelajaran yang dilakukan dan aktivitas siswa selama pembelajaran.
- 2) Mengkaji kelemahan-kelemahan yang terjadi pada pembelajaran siklus yang telah dilaksanakan.

- 3) Hasil pengkajian tersebut digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan pembelajaran pada siklus selanjutnya.

2. Siklus Kedua

a. Perencanaan

Pelaksanaan siklus ini dimulai dengan membuat Rencana Perbaikan Pembelajaran dan menyiapkan bahan pembelajaran yang dibahas bersama observer dengan dasar perbaikan pada siklus kesatu.

1) Pendahuluan

Guru melakukan apersepsi guna membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik serta menginformasikan kembali hal-hal penting untuk memotivasi rasa ingin tahu siswa tentang konsep-konsep yang akan mereka pelajari.

2) Inti

- a) Membagi siswa dalam kelompok heterogen dengan jumlah maksimal 4 - 6 orang.
- b) Menyajikan materi dengan cara memerintahkan siswa mengerjakan soal, memanggil siswa secara acak untuk menjawab atau menyelesaikan masalah agar siswa selalu siap mengerjakan tugas.
- c) Membagikan LKS kepada setiap kelompok sebagai bahan yang akan dipelajari siswa.
- d) Guru memberi bantuan dengan memperjelas perintah, mengulang konsep dan menjawab pertanyaan.

3) Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran dengan kegiatan menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan melakukan evaluasi guna mengetahui sejauh mana penguasaan materi yang telah siswa pelajari selama bekerja secara mandiri dan kelompok. Kemudian melakukan tes formatif secara individu guna mendapatkan nilai hasil belajar siswa dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut. Hasil evaluasi digunakan sebagai nilai perkembangan individu dan hasil kerja kelompok sebagai nilai perkembangan kelompok.

b. Observasi

Observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi, dan pengumpulan data untuk dilakukan analisis data dengan menggunakan format pengolahan data data.

c. Refleksi

Setelah dilakukan analisis data dan keberhasilan belajar siswa, peneliti membandingkan analisis data siklus kesatu dan analisis data siklus kedua dan kemudian mengambil kesimpulan.

Pada akhir siklus akan dilakukan evaluasi secara keseluruhan atas pelaksanaan tindakan kelas yang telah dilakukan dengan melakukan analisa terhadap data yang terkumpul yang kemudian ditarik suatu kesimpulan atas pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan secara keseluruhan.

E. Instrumen penelitian

Untuk mempermudah penelitian, peneliti menggunakan alat bantu pengumpul data. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai hasil belajar siswa berupa lembar tes formatif, lembar observasi aktivitas belajar mengajar dan untuk aktivitas mengajar guru menggunakan APKG.

F. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian. Untuk memperoleh data hasil belajar, guru akan melakukan tes formatif dengan memberikan soal-soal tertulis sedangkan untuk mengamati aktivitas siswa serta kinerja guru dalam pembelajaran digunakan lembar observasi.

G. Analisa Data

Analisa data yang digunakan adalah kuantitatif dan kualitatif. Data yang telah diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis dengan tahapan-tahapan:

1. Data Kualitatif

Untuk mengumpulkan data ini digunakan lembar observasi aktivitas belajar siswa, dengan tujuan mengetahui respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, dan lembar instrumen penelitian kinerja guru untuk menilai kinerja guru pada saat pembelajaran berlangsung. Data ini kemudian akan dianalisis dengan tehnik deskriptif kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh.

Tabel 1. Penilaian Aktivitas Belajar Siswa

No	Skala	Kategori
1	3,01 – 4,00	Sangat baik
2	2,01 – 3,00	Baik
3	1, 01 – 2, 00	Cukup
4	0,00 – 1,00	Kurang

Data tersebut dianalisis secara deskriptif dengan menampilkan hasil data yang digambarkan dalam tabel, dan dari analisis yang telah dideskripsikan kemudian dibuat refleksinya dan disimpulkan.

2. Data Kuantitatif

Data kualitatif diperoleh dari lembar observasi terhadap siswa dalam proses belajar mengajar dan untuk data kuantitatif diperoleh dari tes formatif. Hasil tes formatif nantinya akan dihitung menggunakan rumus:

Penilaian Ketuntasan Belajar

$$NS = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

NS : Nilai Siswa

Selanjutnya dihitung persentase ketuntasan belajar siswa dengan rumus:

$$\text{Ketuntasan} = \frac{\text{siswa tuntas}}{\text{seluruh siswa}} \times 100\%$$

H. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini dilihat dari meningkatnya aktivitas belajar berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar siswa dalam kelompok dan peningkatan hasil belajar berdasarkan kenaikan jumlah siswa yang tuntas belajar dengan nilai KKM mencapai 65.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian diperoleh berdasarkan hasil pelaksanaan dua siklus tindakan kelas dengan dua jenis data yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh berdasarkan proses pembelajaran yang dilakukan siswa dalam kelompoknya, sedangkan data kuantitatif berdasarkan hasil tes siswa pada setiap siklus. Tes pada setiap siklus bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menguasai materi yang telah disampaikan selama mengikuti pembelajaran IPA dengan materi pada siklus 1 yaitu perubahan wujud benda pada proses daur air dan materi pada siklus 2 tentang daur air.

1. Siklus I

Setelah melakukan persiapan dan hasil kesepakatan antara peneliti dan observer mengenai rancangan pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran *cooperative learning* Tipe *STAD*, maka pelaksanaan siklus 1 dilaksanakan berdasarkan prosedur penelitian tindakan kelas mulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Adapun pelaksanaan dari siklus 1 tersebut adalah sebagai berikut :

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini tindakan yang dilakukan antara lain:

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- 2) Membuat Lembar Kerja Siswa (LKS)
- 3) Membuat soal evaluasi
- 4) Mempersiapkan lembar observasi aktivitas siswa dan guru
- 5) Menyiapkan peralatan yang digunakan dalam proses pembelajaran

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan kelas dilaksanakan berdasarkan skenario pembelajaran sesuai dengan RPP yang meliputi:

- 1) Pertemuan I
 - a) Kegiatan awal

Pada tahap ini dilakukan dengan kegiatan motivasi dan apersepsi dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan dan penyampaian tujuan dari pelaksanaan pembelajaran sebelum siswa mengerjakan tugas dalam kerja kelompok.

- b) Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti, peneliti memberi penjelasan seperluanya tentang materi pelajaran, dengan menggunakan media gambar yang telah disiapkan, kemudian siswa dibagi menjadi 4 kelompok yang setiap kelompok terdiri dari 5 dan 6 orang siswa yang bersifat heterogen, kemudian peneliti membagikan LKS, selama siswa belajar dalam kelompok peneliti berkeliling, mendampingi, dan memberikan pengarahan pada siswa tentang proses pengerjaan LKS, dan observer melakukan pengamatan mengenai aktivitas belajar siswa.

c) Kegiatan Akhir

Pada kegiatan akhir peneliti memberi kesempatan kepada siswa untuk menyajikan hasil kerja kelompoknya dan membimbing siswa untuk membuat kesimpulan dari hasil kerja kelompok mereka, serta memberi tugas rumah.

2) Pertemuan Kedua

a) Kegiatan awal

Pada kegiatan ini juga dilakukan dengan kegiatan motivasi dan apersepsi dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan peristiwa alam dan penyampaian tujuan dari pelaksanaan pembelajaran.

b) Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti, peneliti memberi penjelasan seperlunya tentang materi pelajaran, dengan menggunakan alat percobaan yang telah disiapkan, kemudian siswa dibagi menjadi 4 kelompok yang setiap kelompok terdiri dari 5 dan 6 orang siswa yang bersifat heterogen, kemudian peneliti membagikan LKS, selama siswa melakukan percobaan dalam kelompok peneliti berkeliling, mendampingi, dan memberikan pengarahan pada siswa tentang proses dari pelaksanaan percobaan, dan setelah itu para siswa mengerjakan LKS yang telah dibagikan. Setelah selesai mengerjakan LKS kemudian setiap kelompok mengirimkan wakilnya untuk menyajikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas sementara itu peneliti melakukan penilaian atas hasil kerja kelompok dan observer melakukan pengamatan mengenai aktivitas belajar siswa.

c) Kegiatan Akhir

Pada kegiatan akhir peneliti menyampaikan hasil dari kerja kelompok dan memberikan penghargaan kepada kelompok yang memperoleh hasil yang baik. Pada akhir siklus ini peneliti memberikan soal evaluasi untuk mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan dari hasil belajar siswa pada siklus pertama.

c. Observasi

Hasil dari pengamatan peneliti dan observer atas pelaksanaan siklus pertama ini berupa hasil belajar melalui tes formatif yang diberikan pada siswa dan hasil penilaian lembar observasi aktivitas siswa, dengan hasil sebagai berikut:

1) Observasi Aktivitas Siswa

Hasil dari observasi aktivitas siswa dapat disajikan melalui tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Observasi aktivitas siswa Siklus I

No	Aspek	Indikator	Nilai
1	Afektif	a. Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru	3
		b. Tidak mengganggu teman atau membuat keributan	3
		a. Mengerjakan tugas yang diberikan	3
		b. Mengajukan pertanyaan	1
		c. Memberikan jawaban/tanggapan dari guru atau teman	1
		a. Menunjukkan rasa hormat pada guru	3
		b. Terbuka saat bekerjasama dengan teman lainnya dalam berdiskusi	2
		c. Menunjukkan kesadaran untuk dapat merumuskan masalah yang mengandung teka-teki yang jawabannya pasti	1
		a. Menyusun laporan hasil diskusi	2
b. Mencari pola dan makna hubungan yang logis untuk menarik suatu kesimpulan	1		
2	Psikomotor Gerak Jiwa	a. Keterampilan meneliti tentang objek (sifat benda, peristiwa, dsb.)	1
		b. Mencari dan mengumpulkan data	1
		Kesesuaian hipotesis yang dibuat dengan rumusan masalah	1
		Pemilihan data atau informasi yang terkumpul dalam menguji hipotesis	1
Jumlah Skor			24
Nilai			1,71
Kategori			Cukup

Berdasarkan hasil observasi seperti pada tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa sebagian siswa berinteraksi secara positif dengan media pembelajaran yang dibagikan guru, namun belum berani mengajukan pendapat atau pertanyaan saat diberikan kesempatan oleh guru, dan kurang aktif dalam turut serta memberikan kesimpulan atas materi yang telah dipelajari. Untuk pelaksanaan lainnya seperti kesiapan mengikuti pelajaran, menjawab pertanyaan apersepsi, ketertarikan terhadap alat peraga serta menggunakannya, menanggapi pertanyaan yang diajukan dan kesiapan menerima tugas yang diberikan terlihat sudah cukup baik.



Gambar 2. Siswa sedang melakukan pengamatan



Gambar 3. Siswa sedang mengerjakan LKS

Berdasarkan data dari observer maka diperoleh hasil bahwa aktivitas siswa seperti mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru sudah baik, mengerjakan tugas yang diberikan, menunjukkan rasa hormat kepada guru, tidak mengganggu teman dan membuat keributan lain sudah termasuk dalam kategori baik, sedangkan untuk aktivitas seperti mengajukan pertanyaan/menanggapi pertanyaan dari guru, kesadaran untuk merumuskan masalah, mencari pola dan makna hubungan yang logis untuk menarik kesimpulan, ketrampilan meneliti objek, mencari dan mengumpulkan data, kesesuaian hipotesis dengan rumusan masalah dan pengujian hipotesis masih sangat kurang yang ditunjukkan dari nilai yang masih sangat kecil.

Dari paparan tersebut dapat digambarkan keberhasilan-keberhasilan antara lain, pertama pendekatan belajar diterapkan guru sudah tepat, kedua siswa sudah mulai aktif berpartisipasi dalam mengerjakan tugas kerja kelompok. Tetapi masih terdapat kelemahan seperti, siswa belum berani mengemukakan pendapat atau pertanyaan kepada guru, menanggapi pertanyaan dari guru, kesadaran untuk merumuskan masalah, mencari pola dan makna hubungan yang logis untuk menarik kesimpulan, ketrampilan meneliti objek mencari dan mengumpulkan data, serta kesesuaian hipotesis dengan rumusan masalah dan pengujian hipotesis.

2) Observasi Hasil Belajar Siswa

Hasil dari observasi hasil belajar siswa dapat disajikan melalui tabel berikut:

a) Hasil Belajar Mandiri

Tabel 3. Hasil Observasi Hasil Belajar Siswa Siklus I

No.	Skor (s)	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Kategori
1	100	-	-	-
2	95	-	-	-
3	90	-	-	-
4	85	2	9.09%	Tuntas
5	80	1	4.55%	Tuntas
6	75	2	9.09%	Tuntas
7	70	4	18.18%	Tuntas
8	65	3	13.64%	Tuntas
9	60	5	22.73%	Belum tuntas
10	55	2	9.09%	Belum tuntas
11	50	3	13.64%	Belum tuntas
	JUMLAH	22	100	
	RATA-RATA	66,32		

Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai terbanyak yang diperoleh siswa adalah 60 sebanyak 5 orang siswa (22,73%), nilai terendah adalah 50 sebanyak 3 orang siswa (11,62%), nilai tertinggi adalah 85 sebanyak 2 orang siswa (9,09%), sedangkan jumlah siswa yang belum mencapai KKM berjumlah 10 orang siswa (45,45%).

b) Hasil Belajar Kelompok

Tabel 4. Hasil Observasi Hasil Belajar Kelompok Siklus I

No	Kelompok	Nama Anggota/ Jenis Kelamin	Nilai	Peringkat	Angka Mutu
1	I	Tiff CR / L Nat Pres / P Vinc / L Kend Mhly / L Dms Pp / L	76,45	II	A
2	II	Jul Thrs / P Rnt Aud / P Krs Agg / L Dms Hn / L Dw. Ts. / L Gnt Gum / L	74	III	B
3	III	Gnl Bm / L Shrly M / P Ald / L Kez Pdus / P Dvn TW / P	62,5	IV	B
4	IV	Vct / P Fer Ntsy / P Audry / P Dany / L Mzs Pdus / L Stvn Wj / L	80,1	I	A

Dari tabel 4 di atas terlihat bahwa nilai terbesar diperoleh oleh kelompok IV dengan nilai 80,1 dan nilai terkecil diperoleh oleh kelompok III dengan nilai 62,5, sehingga penghargaan diberikan kepada kelompok IV dengan nilai terbesar sebagai peringkat pertama.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil dari observasi aktivitas dan hasil belajar siswa maka diperoleh gambaran bahwa untuk aktivitas siswa masih terdapat beberapa indikator yang perlu ditingkatkan dan dilakukan perbaikan antara lain yaitu mengupayakan untuk mendorong siswa mengemukakan pendapat atau pertanyaan kepada guru dengan memberikan umpan balik agar siswa terpancing untuk mengajukan pertanyaan, dan memotivasi siswa untuk berani mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas, sedangkan untuk hasil belajar siswa masih terdapat 10 orang siswa (45,45%) yang belum mencapai KKM. Untuk hasil belajar kelompok untuk nilai terbesar diperoleh oleh kelompok IV dengan nilai 80,1 dan diberikan penghargaan sebagai kelompok dengan peringkat pertama. Dari hasil yang diperoleh mengenai aktivitas dan hasil belajar siswa tersebut menunjukkan bahwa masih perlu dilakukan siklus kedua guna mencapai tujuan dari penelitian tindakan kelas ini dengan membuat Rencana Perbaikan Pembelajaran siklus kedua.

2. Siklus II

Berdasarkan refleksi pada siklus 1 peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian ke siklus 2, karena aktivitas belajar siswa yang masih kurang baik karena dalam proses pembelajaran masih terdapat siswa yang tidak terlibat aktif

dengan nilai observasi 1,71 atau dalam kategori cukup. Pada kegiatan akhir pembelajaran pada siklus I masih terdapat 10 orang siswa (45,45%) yang belum tuntas. Tujuan perbaikan pada siklus 2 difokuskan pada peningkatan keaktifan siswa dalam proses belajar kelompok dan memperbaiki hasil belajar siswa, sehingga mencapai ketuntasan yang maksimal. Dalam siklus 2 tersebut materi yang akan dibahas adalah mengenai proses daur air.

Perencanaan pada penelitian siklus II ini berdasarkan skenario pembelajaran yang telah dirancang dalam langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan masih menggunakan penerapan model *cooperative learning* tipe STAD, yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi sebagai berikut :

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini tindakan yang dilakukan antara lain:

- 1) Menyusun Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP)
- 2) Membuat Lembar Kerja Siswa (LKS)
- 3) Membuat soal evaluasi
- 4) Mempersiapkan lembar observasi aktivitas siswa dan guru
- 5) Menyiapkan peralatan yang digunakan dalam proses pembelajaran

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan kelas dilaksanakan berdasarkan skenario pembelajaran sesuai dengan RPP yang meliputi:

- 1) Pertemuan I
 - a) Kegiatan awal

Pada tahap ini dilakukan dengan kegiatan motivasi dan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan

diberikan dan penyampaian tujuan dari pelaksanaan pembelajaran sebelum siswa mengerjakan tugas dalam kelompok.

b) Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti, peneliti memberi penjelasan tentang materi pelajaran yaitu proses daur air dan kegiatan manusia yang dapat mempengaruhinya, dengan menggunakan media gambar tentang siklus air yang telah disiapkan, kemudian siswa dibagi menjadi 4 kelompok yang setiap kelompok terdiri dari 5 dan 6 orang siswa yang bersifat heterogen, kemudian peneliti membagikan LKS, selama siswa mengerjakan LKS dalam kelompok peneliti berkeliling, mendampingi, dan memberikan pengarahan pada siswa tentang proses pengerjaan LKS, dan observer melakukan pengamatan mengenai aktivitas belajar siswa. Setelah siswa selesai mengerjakan LKS kemudian perwakilan dari tiap kelompok maju untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka.

c) Kegiatan Akhir

Pada kegiatan akhir peneliti membimbing siswa untuk membuat kesimpulan dari hasil kerja kelompok mereka, serta memberi tugas rumah kepada siswa tentang siklus daur air.

2) Pertemuan Kedua

a) Kegiatan awal

Pada kegiatan ini juga dilakukan dengan kegiatan motivasi dan apersepsi dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan peristiwa alam seperti banjir dan penyampaian tujuan dari pembelajaran.

b) Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti, peneliti memberi penjelasan tentang materi pelajaran, dan memperlihatkan gambar bencana alam seperti banjir, kemudian siswa dibagi menjadi 4 kelompok yang setiap kelompok terdiri dari 5 dan 6 orang siswa yang bersifat heterogen, kemudian peneliti membagikan LKS, selama siswa melakukan percobaan dalam kelompok peneliti berkeliling, mendampingi, dan memberikan pengarahan pada siswa tentang proses pengerjaan LKS, dan setelah itu para siswa mengerjakan LKS yang telah dibagikan. Setelah selesai mengerjakan LKS kemudian setiap kelompok mengirimkan wakilnya untuk menyajikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas sementara itu peneliti melakukan penilaian atas hasil kerja kelompok dan observer melakukan pengamatan mengenai aktivitas belajar siswa.

c) Kegiatan Akhir

Pada kegiatan akhir peneliti menyampaikan hasil dari kerja kelompok dan memberikan penghargaan kepada kelompok yang memperoleh hasil yang baik dimana kelompok IV merupakan kelompok dengan hasil terbaik. Pada akhir siklus ini peneliti memberikan soal evaluasi untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa dibandingkan dengan siklus pertama.

c. Observasi

Hasil dari pengamatan peneliti dan observer atas pelaksanaan siklus pertama ini berupa hasil belajar melalui tes formatif yang diberikan kepada siswa dan hasil penilaian lembar observasi aktivitas siswa, dengan hasil sebagai berikut:

1) Observasi Aktivitas Siswa

Hasil dari observasi aktivitas siswa dapat disajikan melalui tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Observasi aktivitas siswa Siklus II

No	Aspek	Indikator	Nilai
1	Afektif	a. Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru	4
		b. Tidak mengganggu teman atau membuat keributan	4
		a. Mengerjakan tugas yang diberikan	4
		b. Mengajukan pertanyaan	3
		c. Memberikan jawaban/tanggapan dari guru atau teman	2
		a. Menunjukkan rasa hormat pada guru	4
		b. Terbuka saat bekerjasama dengan teman lainnya dalam berdiskusi	4
		c. Menunjukkan kesadaran untuk dapat merumuskan masalah yang mengandung teka-teki yang jawabannya pasti	3
		b. Menyusun laporan hasil diskusi	3
		b. Mencari pola dan makna hubungan yang logis untuk menarik suatu kesimpulan	3
2	Psikomotor <i>Gerak Jiwa</i>	a. Keterampilan meneliti tentang objek (sifat benda, peristiwa, dsb.)	2
		b. Mencari dan mengumpulkan data	3
		Kesesuaian hipotesis yang dibuat dengan rumusan masalah	3
		Pemilihan data atau informasi yang terkumpul dalam menguji hipotesis	3
Jumlah Skor			45
Nilai			3.21
Kategori			Baik

Dari hasil lembar observasi seperti pada tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa hampir seluruh aktivitas siswa seperti mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru sudah baik, tidak mengganggu teman, mengerjakan tugas yang diberikan terbuka dan bekerjasama dengan teman dalam berdiskusi, kesadaran untuk merumuskan masalah, mencari pola dan makna hubungan yang logis untuk menarik kesimpulan, ketrampilan meneliti objek mencari dan mengumpulkan data, serta kesesuaian hipotesis dengan rumusan masalah dan pengujian hipotesis mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus pertama, sedangkan untuk aktivitas seperti mengajukan pertanyaan/menanggapi pertanyaan dari guru dan ketrampilan meneliti objek meskipun mengalami peningkatan namun masih perlu ditingkatkan kembali.

Dari paparan tersebut dapat digambarkan bahwa penerapan metode kelompok dalam penelitian tindakan kelas ini memberikan hasil yang baik yang terlihat dari peningkatan seluruh aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar.



Gambar 4. Siswa sedang mengerjakan LKS



Gambar 5. Siswa sedang membacakan hasil LKS

2) Observasi Hasil Belajar Siswa Siklus II

Hasil belajar siswa untuk siklus 2 diperoleh data sebagai berikut :

a) Observasi Hasil Belajar Mandiri

Tabel 6. Hasil Belajar siswa Siklus II

No.	Skor (s)	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Kategori
1	100	-	-	-
2	95	1	4.55%	Tuntas
3	90	4	18.18%	Tuntas
4	85	1	4.55%	Tuntas
5	80	4	18.18%	Tuntas
6	75	5	22.73%	Tuntas
7	70	3	13.64%	Tuntas
8	65	4	18.18%	Tuntas
9	60	-	-	-
10	55	-	-	-
11	50	-	-	-
	JUMLAH	22	100	
	RATA-RATA	76,74		

Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai terbanyak yang diperoleh siswa adalah 75 sebanyak 5 siswa (22,73%), nilai terendah adalah 65 sebanyak 4 siswa (18,18%), nilai tertinggi adalah 95 sebanyak 1 siswa (4,55%), untuk siklus II ini sudah tidak terdapat siswa yang belum mencapai KKM. Hasil ini telah menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan nilai siswa pada siklus I. Peningkatan hasil belajar tersebut dapat disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 7. Perbandingan Hasil Belajar Siklus I dan II

Siklus	KKM	Terendah	Tertinggi	Modus	Rata-Rata
Siklus I	65	50	85	60	65,37
Siklus II	65	65	95	75	77,11

1. KKM = Kriteria Ketuntasan Minimal.
2. Nilai lengkap lihat pada lampiran.

b) Observasi Hasil Belajar Kelompok

Tabel 8. Hasil Observasi Hasil Belajar Kelompok Siklus 2

No	Kelompok	Nama Anggota/ Jenis Kelamin	Nilai	Peringkat	Angka Mutu
1	I	Tiff CR / L, Nat Pres / P, Vinc / L, Kend Mhly / L, Dms Pp / L	82,58	I	A
2	II	Jul Thrs / P, Rnt Aud / P, Krs Agg / L, Dms Hn / L, Dw. Ts. / L Gnt Gum / L	78,65	III	A
3	III	Gnl Bm / L, Shrly M / P, Ald / L, Kez Pdus / P, Dvn TW / P	76	IV	A
4	IV	Vct / P, Fer Ntsy / P Audry / P, Dany / L Mzs Pdus / L, Stvn Wj / L	82	II	A

Dari tabel 8 di atas terlihat bahwa nilai terbesar diperoleh oleh kelompok I dengan nilai 82,58 dan nilai terkecil diperoleh oleh kelompok III dengan nilai 76, sehingga penghargaan diberikan kepada kelompok I dengan nilai terbesar sebagai peringkat pertama.

Hasil ini menunjukkan terdapat perubahan dan peningkatan dibandingkan dengan hasil pada siklus I. Peningkatan hasil tersebut dapat disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 9. Perbandingan Hasil Belajar Kelompok Siklus I dan Siklus 2

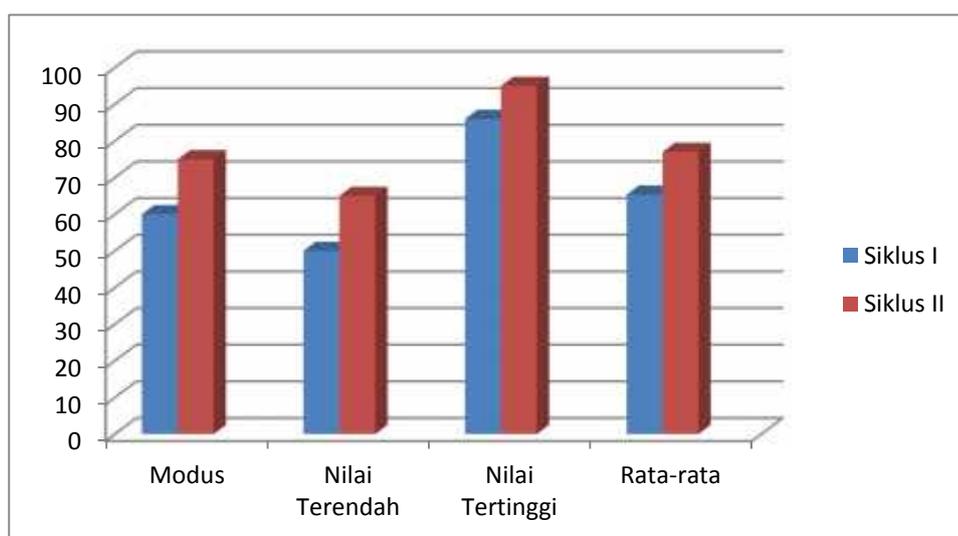
No	Kelompok	Nama Anggota/ Jenis Kelamin	Nilai		Nilai Rata-Rata	Peringkat	Angka Mutu
			Siklus I	Siklus II			
1	I	Tiff CR / L Nat Pres / P Vinc / L Kend Mhly / L Dms Pp / L	76,45	82,58	79,52	II	A
2	II	Jul Thrs / P Rnt Aud / P Krs Agg / L Dms Hn / L Dw. Ts. / L Gnt Gum / L	74	78,65	76,33	III	A
3	III	Gnl Bm / L Shrly M / P Ald / L Kez Pdus / P Dvn TW / P	62,5	76	71,88	IV	B
4	IV	Vct / P Fer Ntsy / P Audry / P Dany / L Mzs Pdus / L Stvn Wj / L	80,1	82	80,38	I	A

Dari tabel 9 di atas terlihat bahwa setelah dijumlahkan dan dirata-rata nilai terbesar diperoleh oleh kelompok IV dengan nilai 80,38 dan nilai terkecil diperoleh oleh kelompok III dengan nilai 71,88, sehingga penghargaan diberikan kepada kelompok IV dengan nilai terbesar sebagai peringkat pertama dan setiap anggota kelompok akan memperoleh nilai yang sama sebagai tambahan bagi perolehan nilai secara individu.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil dari observasi, diketahui bahwa keseluruhan aspek mulai dari pra pembelajaran, inti pembelajaran sudah terlaksana dengan baik, sehingga penerapan penggunaan model *cooperative learning* tipe *STAD* di kelas V SD Kristen 1 Metro dapat direkomendasikan untuk dilaksanakan pada setiap proses pembelajaran dengan khususnya pada mata pelajaran IPA.

Dari data-data di atas khususnya dari nilai siswa mulai dari pra siklus, siklus I dan siklus II apabila ditampilkan dengan grafik, akan terlihat sebagai berikut :



Gambar 4. Diagram Hasil Nilai Siswa Tiap Siklus

B. Pembahasan

Berdasarkan data di atas terdapat peningkatan dari aktivitas dan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II yaitu nilai siswa pada siklus I dengan modus nilai 60 meningkat menjadi 75 pada siklus dua, untuk nilai rata-rata pada siklus I 65,37 menjadi 77,11 pada siklus II, dan peningkatan KKM siswa dimana pada siklus satu terdapat 45,45% (10 siswa) yang belum tuntas menjadi 0% atau semua siswa telah mencapai KKM. Pada hasil kerja kelompok juga terdapat peningkatan hasil belajar yang semula ada siklus I dengan nilai tertinggi sebesar 80,1 meningkat menjadi 82,58 serta untuk semua kelompok secara keseluruhan mengalami peningkatan hasil belajar. Apabila dilihat dari hasil observasi maka juga terjadi peningkatan dari aktivitas belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar dengan model *cooperative learning* tipe STAD yaitu terjadi peningkatan yang signifikan dari aktivitas siswa dalam mengajukan pertanyaan/menanggapi pernyataan guru dan keberanian siswa untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas.

Melihat hal tersebut maka peneliti merekomendasikan bahwa penggunaan model *cooperative learning* tipe STAD dalam pelajaran IPA khususnya pokok bahasan proses daur air dan kegiatan manusia yang dapat digunakan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari kegiatan perbaikan pembelajaran ini adalah :

1. Penggunaan model *cooperative learning* tipe *STAD* dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa karena membuat siswa termotivasi mengikuti pembelajaran yang terlihat dari peningkatan nilai rata-rata aktivitas siswa.
2. Penggunaan model *cooperative learning* tipe *STAD* dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena dapat meningkatkan penguasaan materi secara merata pada seluruh siswa dan melatih tingkat pemahaman siswa melalui upaya kooperatif dalam kelompok belajar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disarankan:

1. Kepada siswa, agar lebih meningkatkan motivasi belajar dengan menerapkan model pembelajaran model *cooperative learning* tipe *STAD* tidak hanya di sekolah tapi dalam kegiatan belajar kelompok di rumah.

2. Kepada guru, untuk dapat menggunakan model *cooperative learning* tipe STAD dalam proses pembelajaran IPA dan diharapkan model ini juga dapat diterapkan oleh guru mata pelajaran lain.
3. Kepada pihak sekolah, diharapkan dapat memberikan dukungan berupa penyediaan sarana dan prasarana pendidikan yang menunjang para guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi seperti model *cooperative learning* tipe STAD guna meningkatkan mutu pembelajaran di SD Kristen 1 Metro.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman dan Erlita YP, 2006. *Meningkatkan Aktifitas dan Penguasaan Konsep Materi Pokok Usaha dan Energi Menggunakan Analogi dan Demonstrasi dengan Pendekatan Konstruktivisme*, FKIP Unila, BL.
- Dimiyati dan Moedjiono, 2002. *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Isjoni, 2010. *Saatnya Pendidikan Kita Bangkit*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Lie, 2007. *Cooperative Learning*, PT Gramedia. Cet. Ke-5, Jakarta.
- Nur, 2008, *Teori Belajar Konstruktivisme*, diakses dari <http://anwarholil.blogspot.com/207/04>, pada tanggal 04 Maret 2012
- Purwanto, 1998. *Psikologi Pendidikan*, PT. Bina Aksara. Jakarta.
- Sardiman, A.M., 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Slameto, 1995. *Perkembangan Peserta Didik*, PJJ SI PGSD Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Slameto. 2004. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. PT Rineka Cipta. Cet. Ke-4. Jakarta.
- Slavin, 2008. *Kooperatif Learning: Teori, Riset dan Praktik*, Nusa Media, Jakarta.
- Sudjana, 2001. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Wardani, 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*, Penerbit Universitas, Jakarta.
- Winaputra, 2001. *Model Pembelajaran Inovatif*, Universitas Terbuka, Cet. Ke-1. Jakarta.
- Winkel, 1986. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. PT. Gramedia. Jakarta.